



Analisis Model Pendidikan Pondok Pesantren Modern dan Sekolah Islam Terpadu

Syaidina Hamzah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu, Indonesia

syaidinahamzahaziz@gmail.com

Muh. Iqbal

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu, Indonesia

moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam melewati fase-fase kehidupan manusia. Implementasi pendidikan itu dalam kehidupan tentunya membutuhkan proses panjang yang mengandung nilai-nilai filosofis dalam aktivitas pendidikan. Aktivitas Pendidikan yang dilaksanakan bisa melalui jalur Formal, Informal maupun Nonformal. Diantara lembaga yang melaksanakan pendidikan jalur formal adalah Pondok Pesantren Modern dan Sekolah Islam Terpadu. Lembaga ini yang berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi anak sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003

Kata kunci: Pendidikan; Pondok Pesantren Modern; Sekolah Islam Terpadu

Abstract

Model Analysis of Modern Islamic Boarding Schools and Integrated Islamic Schools.

Education is a very important aspect of human life, especially in passing through the phases of human life. The implementation of education in life certainly requires a long process that contains philosophical values in educational activities. Educational activities carried out can be through formal, informal or non-formal channels. Among the institutions that carry out formal education are Modern Islamic Boarding Schools and Integrated Islamic Schools. This institution functions to develop children's

potentials so that they are able to achieve the expected educational goals in accordance with the Education Law concerning the National Education System.

Keywords: education; modern Islamic boarding schools; integrated islamic shools

Pendahuluan

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah Iqra' yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktek-praktek ritual keagamaan (Iqbal, 2015).

Pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, mengubah ketidaktahuan menjadi berpengetahuan. Namun pendidikan juga meliputi aspek karakter dan keterampilan (A. M. D. Pawero, 2021). Karena sejatinya pendidikan adalah upaya membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna, yakni manusia yang bertakwa, mandiri dan cendekia (Yunus & Salim, 2019). Oleh karena itu pendidikan yang ideal tidaklah cukup hanya dengan aktivitas ceramah, tugas-tugas dan ujian rutin. Tetapi perlu diperlukan sebuah formulasi pendidikan yang mampu membentuk karakter manusia yang siap bersaing dalam kontestasi internasional, di samping memiliki profesionalitas dalam bidang yang digelutinya kelak.

Pendidikan yang ideal adalah yang memiliki keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual (A. M. V. D. Pawero, 2017). Pendidikan yang ideal diyakini dapat melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, maupun aspek ilmiah. Pendidikan diakui sebagai solusi utama dalam menumbuhkan kembangkan potensi dan skill anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2019)

Indonesia memasukkan pendidikan sebagai salah satu dari tujuan dalam Undang-Undang Dasar dalam upaya mencerdaskan bangsa, hal tersebut tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Pendidikan Nasional Indonesia mempunyai visi mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan

semua warga negaranya agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Visi pendidikan tersebut, dijabarkan kedalam misi antara lain meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan global serta meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan (Usman, 2008).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, membeberkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter meliputi: 1) Olah Hati (etika), 2) Olah Raga (kinestika), 3) Olah Karsa (estetika), dan 4) Olah Pikir (Literasi). Hal tersebut sangatlah lengkap mencakup segala aspek untuk mencetak insan agar mempunyai pribadi yang cerdas dengan diimbangi akhlak yang mulia (Mashadi, 2009). Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa nilai-nilai karakter itu indikatornya meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain-lain. Nilai-nilai karakter inilah yang selalu diimplementasikan pada setiap mata pelajaran (Juwariyah & Dkk, 2013).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen (Daeng Pawero, 2018).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga atau perguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat (Anwar, 2015).

Termasuk jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah Pondok Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sementara itu Sekolah Islam Terpadu merupakan Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan

yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan menakar sejauh mana Sekolah Islam Terpadu dan Pondok Pesantren Modern dalam mengaplikasikan konsep Islamisasi sains yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam satu balutan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi dan islamisasi ilmu pengetahuan adalah kunci utama dari sekian banyak kunci dalam merealisasikan tujuan pendidikan islam. Tujuan pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia-manusia yang mempunyai prestasi intelektual, akan tetapi yang paling utama yaitu memiliki *akhlaqul karimah* (Daradjat, 2018). Pada konsep integrasi dan islamisasi ilmu, dalam landasan berpikir karena dianggap benar secara filosofis, ilmu pengetahuan tidak dibangun berdasarkan falsafah materialisme. Sebagaimana Falsafah materialisme yang dibangun sains modern melahirkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan hendaknya dibangun berdasarkan kesatuan dan hierarki wujud, yang menghantarkannya kepada tauhid, pengakuan akan ke-Maha Esa-an Allah swt sebagai pencipta dari semua baik yang nampak maupun yang belum nampak di jagat raya ini (Darajat, 2004)

Selama ini, penanaman tauhid kebanyakan lembaga pendidikan Islam dibebankan kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun Mata pelajaran aqidah. Dari beberapa kajian yang sudah dilakukan sebelumnya, gagasan Islamisasi pengetahuan perlu diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ide islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan atas dasar nilai-nilai Islam dan penguatan tauhid yaitu menanamkan akidah akhlak dalam setiap mata pelajaran dan materi ajar. Konsep Islamisasi Sains dalam dunia pendidikan diaplikasikan dalam bentuk : (1) Islamisasi pada kurikulum maupun silabus, yaitu dengan penanaman materi-materi dasar tentang konsep-konsep Islam; (2) Internalisasi konsep-konsep Islam ke dalam disiplin ilmu, dibuatkan bukunya atau catatannya, dan diajarkan; (3) Bersifat objektif terhadap produk ilmu pengetahuan modern yang bermanfaat dan selaras dengan nilai Islam; (4) Penanaman budaya islami, seperti menjaga adab-adab menuntut ilmu; (5) menjaga konsistensi atau istiqomah (Hitami, 2004).

Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Nusantara). Lembaga ini menurut para peneliti sejarah pesantren, telah berdiri sejak abad ke-13 seiring dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Pada saat itu pondok pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertama umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia (Hidayat, 2017).

Sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Majid, Syamsuddin, & Fakhruroji, 2018).

Pondok Pesantren Modern

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut Pesantren (Zulhimma, 2013). Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini di anggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami dasar-dasar Islam, khususnya menyangkut praktik kehidupan keagamaan (A. M. D. Pawero, 2019).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di surau atau di langgar atau di serambi rumah kyai untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan Kitab Kuning. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku teks yang akan dipelajari. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan di Nusantara. Hampir seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-

pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti Meunasah di Aceh, Surau di Minangkabau dan Pesantren di Jawa (Raihani, 2012).

Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan orang-orang Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui, sewaktu Islam datang dan berkembang di pulau Jawa telah ada lembaga perguruan Hindu dan Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat tinggal para pendeta dan bhiksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Bentuk atau model pembelajaran seperti itulah yang kemudian menjadi contoh model para wali dalam melakukan kegiatan penyiaran agama Islam kepada masyarakat luas, dengan mengambil bentuk yang sama akan tetapi isi pembelajaran yang diajarkan adalah ilmu tentang pengetahuan agama Islam (Majid et al., 2018).

Pada permulaan berdirinya, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajaran diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia.

Memang pembinaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren selama ini diakui mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekitarnya. Hasil pembinaan Pondok Pesantren juga membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis. Keberhasilan peranan Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan bangsa ini didorong dengan adanya potensi besar yang dimiliki oleh Pondok Pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan (Haedari & Dkk, 2004).

Pondok Pesantren dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan), sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Istilah pesantren

berasal dari kata pe-santri-an, dimana “santri” berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq (ق ف ن د) yang berarti penginapan.

Jadi, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang kiai yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Konsepsi Pesantren Modern

Sejak kemunculannya pada zaman walisongo, pesantren senantiasa menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Sejak lama, di samping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren ini, kyai menjadi filter masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar (Majid et al., 2018).

Banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri kokoh di sekitar pabrik gula atau kebun tebu pada masa penjajahan, merupakan bukti konkret perlawanan pesantren kepada penjajah, palin tidak untuk menyaring budaya-budaya yang dibawa mereka ke dalam kehidupan masyarakat sekitar. Konsistensi perlawanan pesantren ini, pada gilirannya mengantarkan kaum sarungan untuk melakukan konfrontasi terhadap penjajah melalui perang 10 Nopember 1945 yang sebelumnya diawali dengan munculnya fatwa Resolusi Jihad' yang disampaikan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Zulhimma, 2013).

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal. Pada

masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu (Yunus, 2018):

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandungan*, *sorogan*, ataupun *wetonan*, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren yang memenuhi kriteria pendidikan non-formal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:

- 1) Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- 2) Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- 3) Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- 4) Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dari keempat tipe pondok pesantren di atas, nampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori Pesantren Modern, walaupun dalam konteks

kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata di sana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern.

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Dengan semakin biasnya batas-batas antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat berbeda antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi.

Ciri-ciri Pesantren Modern

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (klasik) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

- 1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah);

- 2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab;
- 3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami;
- 4) Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- 1) Penekanan pada bahasa Arab Kontemporer (percakapan);
- 2) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning);
- 3) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag;
- 4) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan- terobosan baru di antaranya:

- 1) Adanya pengembangan kurikulum;
- 2) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, ;
- 3) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain;

- 4) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, dan;
- 5) Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebuireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.

Di sisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non-formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang

berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada system sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawarah*). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti.

Meski demikian, dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya (Majid et al., 2018). Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan husus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas. Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorogan menjadi metode sorogan yang mutakhir (gaya baru).

Dari penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (*wetonan, bandongan*) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darunnajah (Jakarta), dan Pesantren al-Amin (Madura).

Pondok pesantren Modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakan tempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya

memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non-formal.

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di sisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup: a) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; b) mendidik keterampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.

Sekolah Islam Terpadu

Peran lembaga pendidikan Islam adalah pelaksana operasional dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam. Dengan demikian misi lembaga pendidikan Islam harus sejalan dengan misi pendidikan Islam yakni membentuk manusia beradab yaitu manusia yang sadar atas hak dan kewajiban atas Tuhannya, atas dirinya dan atas lingkungannya.

Sekolah Islam Terpadu menekankan pada penanaman mata pelajaran keagamaan seperti teologi (*akidah*), moral (*akhlaq*), dan ibadah praktis bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas siswa dengan warna Islam yang direfleksikan dalam cara berpikir, sikap, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Islam Terpadu adalah program yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik

(*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Keterpaduan program pendidikan umum dan keagamaan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya program pendidikan umum dan program pendidikan keagamaan diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama harusnya diberikan porsi lebih besar agar bisa memberikan makna dan semangat terhadap program pendidikan umum.

Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi cirikhas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahal biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai re-islamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Re-islamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.

Ada sepuluh karakter dari kepribadian Muslim menurut tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu yakni sebagai berikut (JSIT, 2017):

- 1) Memiliki akidah yang lurus. Indikator dari karakter ini adalah; mengimani rukun Islam, mematuhi dan tunduk kepada Allah swt., mengikhlaskan amal untuk Allah swt., beriman kepada nikmat dan siksa kubur, mensyukuri nikmat Allah swt, menjadikan setan sebagai musuh, tidak bersumpah selain atas nama Allah swt., tidak merasa sial mendengar dan melihat sesuatu, tidak menghadiri perdukunan dan paranormal, tidak meminta tolong kepada jin atau orang yang bekerja sama dengan jin, dan tidak meminta kepada orang yang meninggal.
- 2) Beribadah yang benar. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; ihsan dalam *thoharoh*, ihsan dalam shalat lima waktu, cinta membaca dan menghafal al-Quran, berpuasa fardhu pada bulan ramadhan, ada kecintaan

terhadap shalat berjamaah, mendirikan *qiyam al-lail* minimal sekali dalam sepekan, berpuasa sunnah minimal sekali dalam sepekan, hafal satu juz al-Quran, menutup segala kegiatan dengan istighfar, berdoa pada waktu-waktu mustajab, dan berdzikir dalam segala keadaan.

- 3) Berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain, menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga pandangan, menjaga rahasia, menutupi aib orang lain, menggunakan barang orang lain dengan seizin pemiliknya, menyebarkan salam, menjauhi hal-hal dan perbuatan haram, berteman dengan orang baik, rendah hati dan jauh dari sifat sombong, punya prinsip dan tidak ikut-ikutan, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, dan tidak ghibah dan ngrumpi.
- 4) Mandiri. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi perbuatan tercela, memenuhi hak orang lain, belajar menabung, menjaga fasilitas umum, menjaga fasilitas dan barang pribadi, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadi lainnya).
- 5) Berwawasan dan berpengetahuan luas. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; mempunyai kemampuan membaca dan menulis, mempunyai kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, memperhatikan hukum-hukum tilawah, mengetahui sejarah Nabi saw., sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menghafal satu juz al-Quran dan Hadis pilihan, dan menyadari adanya *gawaz al-fikri* (perang pemikiran) dengan orang kafir dan penentang Islam.
- 6) Berbadan sehat dan kuat. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, sekolah maupun masyarakat, berolahraga secara teratur, bangun pagi sebelum fajar, hidup sehat, tidak mendekati orang yang merokok, menggunakan narkoba, makan dan minum mengikuti Rasulullah saw., dan menghindari penyakit menular.
- 7) Bersungguh-sungguh terhadap dirinya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat yang haram, dan menjaga keamanan diri.

- 8) Terampil mengelola segala urusannya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; terbiasa menyusun rencana kegiatan, tidak terburu-buru, dan mengisi buku harian.
- 9) Disiplin waktu. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; tepat waktu, dan menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat.
- 10) Bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator sebagai berikut; membantu kedua orang tua, senantiasa mendoakan kedua orang tua, membantu yang membutuhkan dengan tenaga, uang dan pikiran, mendiakan teman dan Muslim lainnya, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Dimensi akidah ini menuntut setiap aktivitas pendidikan harus bermuara kepada terbentuknya tauhid kepada peserta didik. Konsep ini diintegrasikan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan di luar kelas dengan berlandaskan pada kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar juga ditunjang dengan guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Program ke-IT-an adalah suplemen dari kurikulum yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu.

Desain pembelajaran terpadu hendaknya mengakomodasikan prinsip-prinsip belajar yang dirumuskan oleh UNESCO yakni (Sanjaya, 2009):

- 1) Belajar untuk memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya (*learning to live together*);
- 2) Belajar untuk menguasai secara mendalam dan luas akan bidang ilmu tertentu (*learning to know*);
- 3) Belajar untuk mengaplikasikan ilmu, bekerjasama dalam ilmu, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi (*learning to do*);
- 4) Belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama (*learning to be*);

Proses pembelajaran pendidikan terpadu di sekolah dilaksanakan dengan memperhatikan asas-asas psikologi perkembangan. Semua aktivitas belajar berjalan atas dasar pencapaian tugas-tugas perkembangan dan prinsip-prinsip belajar yang meliputi hal-hal yang terkait dengan kerja kognitif, perbedaan individual, motivasi, bakat, dan kecendrungan, serta tata hubungan antara individu. Tujuan akhir pendidikan terpadu untuk mewujudkan dan merealisasikan penghambaan yang

menyeluruh dan total kepada Allah kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial.

Simpulan

Pondok Pesantren Modern adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang kiai yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan- kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

Pendidikan Islam Terpadu adalah program yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Referensi

- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Afabeta.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Daradjat, Z. (2018). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Darajat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haedari, A., & Dkk. (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hidayat, N. (2017). Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 67. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).67-78](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).67-78)
- Hitami, M. (2004). *Mengosep Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinite Press.

- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- JSIT, T. M. (2017). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Juwariyah, & Dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, S., Syamsuddin, R. S., & Fakhruroji, M. (2018). Manajemen Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 67–83. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v3i1.158>
- Mashadi, I. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2019). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawero, A. M. D. (2019). PERAN PESANTREN DI TENGAH MASYARAKAT PESISIR (Studi pada Pesantren Pesisir desa Lolanan kabupaten Bolaang Mongondow). *ISSUES*, 69.
- Pawero, A. M. D. (2021). Strategi Madrasah dalam Penguatan Moderasi Beragama di Daerah Pedesaan. In *REPOSISI BUDAYA INTELEKTUAL: UPAYA PERGERAKAN UNTUK MENEGUHKAN TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DI INDONESIA* (pp. 793–807). Tulungagung: UIN Tulungagung.
- Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.
- Raihani. (2012). Report on Multicultural Education in Pesantren. *Journal of Comparative and International Education Compare*, 42(4), 585–605.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Usman, H. (2008). *Manajemen ,Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Y. (2018). PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12, 88–105.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Darul 'Ilmi*, 01(02), 165–181.